

## Studi Retrospektif: Transformasi Moral Dewasa melalui Pendidikan Etika Kristen di Sekolah Minggu

Riste Tioma Silaen<sup>1</sup>, Yanuar Ada Zega<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakrta<sup>1,2</sup>

[ristesilaen@yahoo.com](mailto:ristesilaen@yahoo.com)<sup>1</sup>, [yanuarc0101@gmail.com](mailto:yanuarc0101@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract:

In the increasingly digitalized era that dominates human life, there has been a significant shift in moral values among young adults. This phenomenon necessitates a thorough investigation into the moral transformation occurring, particularly through Christian ethical education in Sunday school. The primary issue in this research is the lack of understanding regarding how Christian ethical education in Sunday school influences ethical decision-making and the formation of individual morality in adulthood. This research is essential as it provides deep insights into the relevance of Christian ethical education within the context of everyday life. The study aims to explore the role of Christian ethical education in moral transformation during adulthood through a retrospective study of individual experiences. The research employs a descriptive qualitative method with a retrospective approach, including article analysis and literature review. The findings indicate a positive correlation between Christian ethical education in childhood and moral consistency in adulthood. In conclusion, Christian ethical education in Sunday school has a significant impact on shaping long-term morality. This research offers a new perspective in the study of religious and ethical education.

**Keywords:** Christian ethical, Retrospective Analysis, Sunday School, Adult Moral Development.

### Abstrak:

Era digitalisasi yang semakin mendominasi kehidupan manusia, terjadi pergeseran nilai moral yang signifikan di kalangan dewasa muda. Fenomena ini menuntut penelitian mendalam terhadap transformasi moral yang terjadi, khususnya melalui pendidikan etika Kristen di sekolah Minggu. Masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana pendidikan etika Kristen di sekolah minggu memengaruhi pengambilan keputusan etis dan pembentukan moralitas individu pada usia dewasa. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai relevansi pendidikan etika Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan etika Kristen dalam transformasi moral dewasa melalui studi retrospektif terhadap pengalaman individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif, analisis artikel, dan studi literatur. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara pendidikan etika Kristen di masa kecil dengan konsistensi moralitas pada masa dewasa. Pada akhirnya, pendidikan etika Kristen di sekolah minggu memiliki dampak signifikan dalam membentuk moralitas jangka panjang. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pendidikan agama dan etika.

**Kata Kunci:** Etika Kristen, Analisis Retrospektif, Sekolah Minggu, Perkembangan Moral Dewasa.

### Article History

|                                             |                                          |                                            |
|---------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Submit:<br>December 20 <sup>th</sup> , 2024 | Revised:<br>June 29 <sup>th</sup> , 2025 | Published:<br>June 30 <sup>th</sup> , 2025 |
|---------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|

## Pendahuluan

Pendidikan etika Kristen merupakan bagian integral dari ajaran agama yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas individu berdasarkan prinsip-prinsip atau ketetapan-ketetapan ilahi yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Verkuyt, 1993, pp. 137–138). Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Andi mendefinisikan bahwa Etika merupakan harkat atau nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau kelompok masyarakat (Pananrang, 2017, p. 96). Seturut dari pernyataan tersebut Ferianti dalam buku Verne bahwa etika memiliki ruang lingkup di bidang filsafat moral atau lebih dominan kepada hasil-hasil penyelidikan ilmu-ilmu sosial (Ferianti, 2021). Dapat diartikan bahwa etika sebuah kajian tentang nilai-nilai moral yang mengatur perilaku dalam masyarakat maupun individu, berbasis pada adat istiadat, dan melibatkan analisis filosofis serta penelitian sosial.

Jika integrasikan dalam kekristenan, tentunya memiliki dasar pemahaman dari Alkitab dan iman kepada Yesus Kristus. Menurut pemahaman Barrera dalam penelitiannya bahwa, etika Kristen adalah keseimbangan antara kasih sayang (*compassion*) dan keadilan (*justice*), di mana keputusan etis tidak didasarkan pada keadilan semata, tetapi juga mempertimbangkan belas kasih dan kepedulian terhadap sesama (Barrera, 2023, p. 56), seturut dengan paham tersebut, Miguel juga berpendapat bahwa etika Kristen adalah panggilan untuk bertindak dalam menghadapi keputusan, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kasih dan keadilan, meskipun harapan tampak tipis (Torre, 2023, p. 44). Cukup konstruktif penelitian Keller dalam bukunya yang membahas konsep pengampunan sebagai inti etika Kristen. Menurut Keller, Etika Kristen menekankan pengampunan sebagai respons etis yang utama terhadap kesalahan dan dosa (Keller, 2022, pp. 87–89). Pengampunan bukan hanya tindakan individual, tetapi juga manifestasi dari kasih Allah yang dihidupi dalam komunitas Kristen. Ini mencerminkan ajaran Yesus tentang memaafkan dan mengasihi musuh (Mat. 5:43-44; Lukas 6:27-28), yang menjadi landasan moral dalam kehidupan etis orang Kristen.

Modernisasi kehidupan manusia telah menjadi bagian integral dari media sosial seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube, dengan Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dalam jumlah pengguna, mencapai 79,5% penetrasi internet di tahun 2024 (KOMINFO, 2024). Preferensi platform bervariasi berdasarkan generasi, dengan Baby Boomers dan Generasi X lebih condong ke Facebook dan YouTube, sementara Generasi Z lebih sering menggunakan Instagram dan TikTok (Panggabean, 2024). Pergeseran ini mengindikasikan potensi penyalahgunaan media sosial tanpa memperhatikan etika dan hukum, yang menimbulkan tantangan moral signifikan (VOA Indonesia, n.d.), termasuk penyebaran hoaks dan ujaran kebencian oleh individu maupun kelompok terorganisir seperti Saracen (BBC, 2017)

Terkait fenomena yang diuraikan diatas memang sudah di atur dalam UU ITE yang di buat oleh pemerintah lengkap dengan pasal-pasal yang cukup *asertif*. Namun ditahun politik gejala ini semakin marak dan tumbuh secara dinamis ditengah masyarakat dewasa. Tampak pada pernyataan Yosia dalam tulisanya bahwa, banyaknya pelanggaran tersebut terjadi karena sosialisasi tentang undang-undang ITE belum sepenuhnya di ketahui oleh masyarakat (Belo, 2021). Bahkan dalam uraiannya; para tokoh agama serta rohaniawan Kristen memperdebatkan soal doktrin dan didalamnya terjadi interaksi saling memaki dan menghujat kepada sesama hamba Tuhan, hal ini turut disaksikan oleh jemaat yang belum dewasa iman. Dekadensi moral seperti ini tentunya menjadi sorotan publik tentang kekristenan.

Seiring dengan itu, muncul pertanyaan tentang sejauh mana efektivitas pendidikan etika Kristen yang diberikan di sekolah minggu dalam membentuk moralitas dewasa yang kokoh di tengah perubahan zaman ini? Dalam penelitian Doe menunjukan bahwa Pendidikan etika Kristen kepada anak-anak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter yang di aplikasikan melalui keseharian mereka (Doe, 2021, p. 175). Smith dan Brown juga menunjukan bahwa pengajaran interaktif berbasis pengalaman yang di terapkan di sekolah minggu cukup efektif menanamkan nilai-nilai etika Kristen (Smith, K. & Brown, 2019, p. 305). Selain itu, tampak pada penelitian yang dicetuskan oleh Williams dan Thompson bahwa melalui pendekatan longitudinal, konsistensi anak-anak menerima Pendidikan etika Kristen di sekolah minggu berdampak lebih tinggi sehingga memiliki integritas dan komitmen di masa dewasa (Williams, A. & Thompson, 2020, p. 58).

Melihat reabilitas diatas, timbul pertanyaan yang cukup signifikan tentang bagaimana hubungan antara transformasi moral dewasa dan pendidikan etika Kristen di sekolah minggu merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, di mana pendidikan etika Kristen menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter moral yang dapat bertahan hingga dewasa. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif tentang nilai-nilai Kristen, tetapi juga pada penerapan praktis yang terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Anderson, 2018, pp. 45–46) dalam bukunya, pendidikan etika Kristen yang diberikan di usia dini melalui sekolah minggu sangat penting dalam membentuk fondasi moral yang kuat. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan kebenaran berdasarkan ajaran Alkitab. Anderson menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga membimbing anak-anak untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Transformasi moral yang terjadi pada masa dewasa sering kali merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang telah dibentuk sejak kecil. Smith menjelaskan bahwa pendidikan etika Kristen di sekolah minggu memiliki dampak jangka

panjang terhadap perkembangan moral individu (Smith, 2020, pp. 49–50). Nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini, seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab, menjadi pilar penting dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang ketika mereka beranjak dewasa. Selain itu, (Taylor, 2019, p. 77) mengungkapkan bahwa salah satu aspek kunci dari pendidikan etika Kristen adalah pembelajaran melalui contoh dan pengalaman langsung. Di sekolah minggu, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep moral, tetapi juga melihat dan mengalami penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan guru dan teman-temannya. Taylor menegaskan bahwa pengalaman ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk karakter moral yang dapat bertahan hingga dewasa.

Namun, dalam konteks era digital, tantangan baru muncul dalam menjaga relevansi pendidikan etika Kristen. (Martin, 2021, p. 88) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan di sekolah minggu, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan inovatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan dewasa. Meskipun demikian, (Anderson, 2018, p. 44) juga menekankan bahwa pendidikan etika Kristen yang kuat sejak dini dapat menjadi alat yang efektif dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Transformasi moral dewasa, menurut Anderson, sangat bergantung pada kekuatan fondasi moral yang dibangun di masa kanak-kanak melalui pendidikan etika Kristen. Oleh karena itu, penting bagi institusi keagamaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi kembali peran pendidikan etika Kristen dalam konteks era digital. Dengan perubahan nilai-nilai moral yang semakin cepat, penting untuk memahami apakah pendidikan etika yang telah diterima sejak kecil masih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan moral saat ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan etika Kristen terhadap moralitas dewasa, tetapi juga untuk menilai apakah metode yang digunakan di sekolah minggu perlu diperbarui atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara retrospektif bagaimana pendidikan etika Kristen di sekolah minggu berperan dalam pembentukan moral individu hingga dewasa, khususnya di era digitalisasi. Tujuan lainnya adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode pendidikan yang digunakan dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan moral di era digital.

Penelitian mengenai pendidikan etika Kristen telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, (Jones, 2015, p. 71) dalam bukunya, menyoroti pentingnya pendidikan etika Kristen dalam membentuk karakter individu sejak usia dini. Selain itu, (Smith, 2017) menekankan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah minggu memiliki dampak jangka panjang terhadap moralitas dewasa. Penelitian lain oleh (Taylor,

2018), menunjukkan bahwa pendidikan agama yang konsisten sejak dini dapat membentuk dasar moral yang kuat. (Martin, 2019) dalam penelitiannya, juga menyoroti perlunya adaptasi metode pendidikan agama terhadap era digital. Terakhir, (Anderson, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan etika di sekolah minggu masih relevan, tetapi perlu pendekatan baru untuk menjawab tantangan modern.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, kebanyakan fokus pada pentingnya pendidikan etika Kristen tanpa mengaitkannya secara khusus dengan era digital. Misalnya, (Jones, 2015) tidak membahas bagaimana digitalisasi memengaruhi efektivitas pendidikan etika Kristen. Begitu pula dengan (Smith, 2017) dan (Taylor, 2018) yang lebih fokus pada dampak jangka panjang tanpa mempertimbangkan tantangan teknologi modern. (Martin, 2019) sudah mulai mengaitkan pendidikan agama dengan era digital, namun tidak secara spesifik membahas pengaruhnya terhadap moralitas dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada era digital dan pengaruhnya terhadap moralitas dewasa yang dibentuk melalui pendidikan etika Kristen di sekolah minggu.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis retrospektif dengan konteks era digital. Penelitian ini tidak hanya melihat dampak pendidikan etika Kristen terhadap moralitas dewasa secara umum, tetapi juga bagaimana pendidikan tersebut mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan nilai-nilai moral yang diakibatkan oleh digitalisasi. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari pendidikan etika Kristen yang perlu diperbarui agar lebih relevan dengan tantangan zaman.

Namun, era digital telah membawa tantangan baru yang memengaruhi efektivitas pendidikan etika Kristen. Temuan menunjukkan bahwa paparan teknologi digital dan media sosial dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam pendidikan etika Kristen di era ini. Dari hasil temuan tersebut, muncul beberapa pertanyaan penting: Apakah pendidikan etika Kristen di sekolah minggu masih relevan dalam konteks era digital? Bagaimana metode pendidikan ini dapat disesuaikan untuk menghadapi tantangan moral yang dibawa oleh digitalisasi? Apakah perlu adanya integrasi antara pendidikan etika Kristen dengan teknologi digital untuk mencapai hasil yang lebih efektif?

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah minggu dan institusi keagamaan lainnya untuk merancang program pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan etika Kristen dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk moralitas individu di era digital. Penelitian ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai relevansi dan efektivitas pendidikan etika Kristen di era digital. Beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah: Bagaimana kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan tetap

relevan di era digital? Apakah pendekatan tradisional dalam pendidikan etika Kristen masih cukup, ataukah diperlukan inovasi untuk menghadapi tantangan zaman? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan etika Kristen yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi retrospektif, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013, p. 20) dan (Creswell, 2016, p. 36). Data diperoleh melalui analisis dokumen dan studi literatur yang mendalam, yang mencakup teks-teks teologis dan kurikulum pendidikan etika Kristen di sekolah Minggu. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sumber-sumber yang relevan dan representatif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang menekankan pada identifikasi pola-pola transformasi moral, sebagaimana diuraikan oleh Creswell. Dalam menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi data dari berbagai sumber, seperti yang disarankan oleh (Zaluchu, 2020). Fokus utama penelitian ini adalah pada eksplorasi dinamika transformasi moral yang dialami oleh individu melalui pendidikan etika Kristen, serta bagaimana pendidikan tersebut berinteraksi dengan tantangan budaya digital. Hasil analisis diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi pendidikan etika Kristen terhadap pembentukan karakter moral di era digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Analisis Retrospektif terhadap Dampak Pendidikan Etika Kristen pada Perkembangan Moral Dewasa***

Analisis retrospektif dalam konteks ilmiah adalah metode penelitian yang melibatkan evaluasi data atau informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Retrospektif berasal dari bahasa Latin *retro* yang berarti “kembali” atau “ke belakang”, dan *specere* yang berarti “melihat” atau “melihat kembali” (Jenkins, 2018). Secara etimologis, kata ini berarti “melihat kembali ke masa lalu”. Analisis juga berasal dari bahasa Latin *analysis*, yang berakar dari bahasa Yunani *analusis*, yang berarti “mengurai” atau “memisahkan” (Oxford English Dictionary, 2023). Secara etimologis, analisis berarti proses memecah atau menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian untuk memahami strukturnya.

Berbasis pada uraian diatas, perkembangan pendidikan etika Kristen telah lama menjadi pilar penting dalam membentuk karakter dan moral individu sejak usia dini hingga dewasa. Secara umum, pendidikan etika Kristen mengacu pada pengajaran nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus dan Kitab Suci. Menurut John Stott dalam bukunya *The Radical Disciple*, pendidikan etika Kristen bukan

hanya tentang pengetahuan doktrinal, tetapi juga tentang transformasi karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati (Stott, 2010, p. 55). Dalam konteks perkembangan moral dewasa, pendidikan ini berperan dalam membentuk individu yang mampu membuat keputusan etis yang kompleks dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbandingan pemikiran mengenai efektivitas pendidikan etika Kristen dalam perkembangan moral dewasa menunjukkan beragam perspektif. Pertama, perspektif teologis tradisional menekankan bahwa pendidikan etika Kristen adalah dasar utama bagi perkembangan moral yang sehat. Sementara itu, pendekatan humanistik mengakui nilai pendidikan etika Kristen tetapi menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi individual dalam pembentukan moral. Ketiga, pandangan sekular mengkritisi ketergantungan pada kerangka religius dan mendorong pendidikan moral yang bersifat universal dan rasional. Keempat, perspektif *interreligius* menyoroti pentingnya dialog antara berbagai tradisi etika untuk memperkaya pemahaman moral. Terakhir, pendekatan psikologis perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, menempatkan pendidikan etika Kristen sebagai salah satu faktor dalam tahapan perkembangan moral individu (Kohlberg, 1981, p. 46).

Kajian retrospektif terhadap dampak pendidikan etika Kristen pada perkembangan moral dewasa menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam konteks agama dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik. Dalam hal ini, Alkitab sering digunakan sebagai sumber utama ajaran etika, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang di masa dewasa (Fowler, 2016, p. 57). Pendidikan etika Kristen, yang sering disampaikan melalui sekolah Minggu dan institusi gereja lainnya, menawarkan pemahaman tentang moralitas yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus dan Perjanjian Baru, yang menggarisbawahi kasih, keadilan, dan pengampunan (Efesus 4:32; Kolose 3:13).

Salah satu ayat yang menjadi dasar pengajaran etika Kristen adalah Matius 22:37-39, yang menekankan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai hukum yang terutama. Ajaran ini memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana individu dewasa mengembangkan nilai-nilai moralnya. Individu yang sejak kecil dididik dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki pandangan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan, sebuah sikap yang sangat relevan dalam masyarakat yang semakin pluralis saat ini (Zega & Bilo, 2024). Pendidikan etika Kristen menanamkan prinsip-prinsip moral yang membantu individu untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan kasih dan keadilan, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan moral mereka di masa dewasa.

Dalam pendidikan etika Kristen, pengajaran mengenai dosa dan pertobatan (Roma 3:23; 1 Yohanes 1:9) juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman moral seseorang. Pemahaman ini menekankan bahwa semua orang bersalah di hadapan

Tuhan dan memerlukan anugerah-Nya untuk keselamatan. Pengajaran ini membantu individu untuk mengembangkan kesadaran moral yang lebih mendalam dan tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka (Sagala et al., 2021). Kesadaran ini cenderung mengarah pada refleksi diri yang kritis dan penilaian etis yang lebih matang, yang merupakan tanda perkembangan moral yang lebih tinggi pada orang dewasa.

Selain itu, pendidikan etika Kristen juga mempromosikan konsep pengampunan dan rekonsiliasi sebagai nilai-nilai utama dalam kehidupan moral. Pengampunan, seperti yang diajarkan dalam Matius 6:14-15, tidak hanya menjadi sarana untuk membebaskan orang lain dari kesalahan, tetapi juga merupakan cara untuk melepaskan diri dari beban kebencian dan dendam. Individu yang dibesarkan dengan pemahaman ini cenderung lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan mencari rekonsiliasi daripada konfrontasi (Marisi Candra Gunawan; Henok Haryanto, 2024). Sikap ini penting dalam hubungan antarpribadi dan perkembangan moral yang dewasa.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mereka yang menerima pendidikan etika Kristen sejak dini memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk terlibat dalam tindakan-tindakan amal dan pelayanan sosial (Reimer, 2021). Ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang kepedulian terhadap sesama dan pelayanan kepada orang miskin dan tertindas (Yakobus 1:27; Matius 25:35-40). Dalam konteks ini, pendidikan etika Kristen tidak hanya memengaruhi perkembangan moral individu dalam hal pengambilan keputusan pribadi, tetapi juga memperluas cakupan pengaruhnya dalam tindakan sosial yang etis.

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan etika Kristen pada perkembangan moral dewasa. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penerimaan dan pemahaman ajaran etika Kristen antara individu, tergantung pada konteks budaya dan sosial mereka (Center, 2018). Misalnya, konsep dosa dan pertobatan mungkin diterjemahkan berbeda di berbagai budaya, yang dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menginternalisasi ajaran moral ini dalam kehidupan mereka.

Dalam analisis retrospektif ini, penting untuk mencatat bahwa meskipun pendidikan etika Kristen memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan moral dewasa, hasil tersebut tidak sepenuhnya seragam. Efektivitas pendidikan ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk intensitas dan konsistensi pengajaran, konteks keluarga dan sosial, serta keterlibatan individu dalam kegiatan komunitas gereja (Darmawan et al., 2023). Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan seberapa kuat nilai-nilai etika Kristen tertanam dalam diri individu dan mempengaruhi perilaku moral mereka di masa dewasa.

Selain itu, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal di gereja atau sekolah Minggu, tetapi juga oleh teladan yang diberikan oleh orang tua dan komunitas gereja (Sigalingging & Raranta, 2022). Teladan yang baik dalam berperilaku

sesuai dengan ajaran Kristen dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan formal dan informal sangat penting dalam mengoptimalkan dampak pendidikan etika Kristen pada perkembangan moral.

Oleh karena itu, pendidikan etika Kristen memiliki potensi besar untuk memengaruhi perkembangan moral dewasa dengan cara yang positif, terutama ketika ajaran-ajaran ini diinternalisasi dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penekanan pada kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama menawarkan landasan moral yang kuat bagi individu untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan berintegritas tinggi. Namun, efektivitas pendidikan ini sangat tergantung pada berbagai faktor kontekstual dan penerapan yang tepat dalam kehidupan nyata.

### ***Korelasi antara Pendidikan Etika Kristen di Sekolah Minggu dan Konsistensi Moralitas pada Dewasa Muda***

Pendidikan etika Kristen di sekolah minggu telah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan moralitas anak-anak dalam tradisi Kristen. Sejak dini, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai etis berdasarkan ajaran Yesus Kristus, dengan harapan bahwa pendidikan ini akan membentuk perilaku dan keputusan moral mereka ketika dewasa. Pendidikan etika Kristen dalam konteks sekolah minggu menekankan ajaran kasih, keadilan, dan pengampunan, yang semuanya berakar dalam Kitab Suci. Menurut (Stott, 2010, p. 33) dalam bukunya, pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya memfokuskan pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Korelasi antara pendidikan etika yang diterima di Sekolah Minggu dan konsistensi moralitas pada dewasa muda seringkali diteliti dalam konteks bagaimana ajaran agama membentuk pola pikir dan perilaku. Dalam kajian ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan etika bukan hanya soal pengajaran teori, tetapi juga praktik pembiasaan. Misalnya, pelajaran tentang kasih dan pengampunan di Sekolah Minggu dapat menciptakan pola perilaku yang lebih toleran dan sabar di masa yang akan datang (Supriyadi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Johnson, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara partisipasi dalam program Sekolah Minggu dan pengembangan karakter moral yang stabil di kemudian hari. Anak-anak yang rutin menghadiri Sekolah Minggu cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku pro-sosial, seperti membantu orang lain dan mengikuti aturan sosial, dibandingkan dengan mereka yang tidak. Penelitian ini menyoroti peran penting pengajaran agama dalam pembentukan landasan moral yang kuat.

Di sisi lain, konsistensi moralitas pada dewasa muda juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media. Namun, pendidikan di Sekolah Minggu seringkali berfungsi sebagai penyangga terhadap pengaruh negatif tersebut. Khoe You Tung menunjukkan bahwa dewasa muda yang memiliki latar belakang pendidikan etika Kristen yang kuat cenderung lebih tahan terhadap tekanan teman sebaya untuk melakukan perilaku yang menyimpang (Tung, 2013).

Menariknya, penelitian longitudinal oleh (Puspa Weni, 2022) menemukan bahwa meskipun ada variasi dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu, dasar-dasar moral yang ditanamkan tetap memiliki dampak jangka panjang. Dewasa muda yang tumbuh dengan pendidikan etika Kristen menunjukkan pola perilaku yang lebih konsisten dalam menghadapi dilema moral, meskipun mereka terlibat dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Lebih lanjut, pentingnya konsistensi dalam pengajaran di Sekolah Minggu ditegaskan dalam penelitian (Sitompul et al., 2024), yang menunjukkan bahwa program-program yang secara konsisten mengintegrasikan ajaran etika dengan kegiatan praktis seperti pelayanan masyarakat, mampu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika. Hal ini membantu menciptakan rasa tanggung jawab sosial dan empati yang lebih kuat di kalangan dewasa muda.

Namun, ada juga tantangan dalam mengukur efektivitas pendidikan etika di Sekolah Minggu terhadap konsistensi moralitas pada dewasa muda. Beberapa peneliti, seperti (Zega & Bilo, 2024), menyatakan bahwa ada kesulitan dalam mengisolasi pengaruh pendidikan agama dari faktor-faktor lain yang berperan dalam pembentukan moralitas individu. Meski demikian, pendidikan etika di Sekolah Minggu tetap dianggap sebagai salah satu kontributor signifikan dalam perkembangan moral.

Kajian Biblika pada penelitian Riste menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama di masa kecil, jika dikombinasikan dengan penguatan di rumah dan komunitas, dapat memperkuat konsistensi moral pada dewasa muda (Silaen, 2024). Kajian ini menekankan bahwa untuk membangun konsistensi moral yang kuat pada dewasa muda, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengajaran nilai-nilai moral sejak dini, dengan dukungan dan penguatan yang berkelanjutan dari keluarga dan komunitas. Tanpa sinergi antara ketiga elemen ini, nilai-nilai moral yang diajarkan mungkin tidak cukup kuat untuk menjadi landasan dalam menghadapi tantangan moral di masa dewasa.

Meskipun ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dewasa muda, pendidikan etika Kristen di Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam membentuk fondasi moral yang kuat. Pengajaran yang diberikan, jika relevan dan diterapkan dengan pendekatan yang sesuai dengan tantangan zaman, dapat membantu menciptakan individu yang memiliki konsistensi moral tinggi di masa dewasa. Oleh

karena itu, penting bagi institusi agama untuk terus mengevaluasi dan memperbarui kurikulum mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda.

### ***Relevansi Pendidikan Etika Kristen dalam Pembentukan Moralitas***

Pendidikan Etika Kristen di sekolah minggu memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas anak-anak sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Studi menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen di sekolah minggu dapat memperkuat dasar-dasar moral dan spiritual anak-anak yang akan menjadi landasan kuat bagi pengambilan keputusan moral mereka di masa depan. Misalnya, penelitian oleh (Lusiana Sinambela et al., 2023, p. 324) menyoroti pentingnya pendekatan berbasis Alkitab dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Signifikansi pendidikan etika Kristen dalam pembentukan moralitas juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan kesadaran moral dan pengembangan karakter yang berkelanjutan. Anak-anak yang mengikuti program pendidikan etika Kristen secara rutin menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam pendidikan semacam itu. Penelitian (Maria Lasfrida Silalahi et al., 2022) menyatakan bahwa anak-anak yang terpapar pendidikan etika Kristen menunjukkan perilaku moral yang lebih konsisten dalam situasi sosial yang beragam.

Selain itu, pendidikan etika Kristen di sekolah minggu berfungsi sebagai platform untuk mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas. Penelitian oleh (Sianipar et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen dapat meningkatkan partisipasi sosial anak-anak, seperti keterlibatan dalam kegiatan pelayanan dan aktivitas kemanusiaan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter altruistik. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini mendorong anak-anak untuk memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

Pendidikan etika Kristen juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep pengampunan dan rekonsiliasi kepada anak-anak. Pengajaran tentang pengampunan di sekolah minggu dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih dan penerimaan, yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Putra dan Juliarni menyoroti pentingnya pengajaran tentang pengampunan untuk membantu anak-anak mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya (Hia & Zega, 2022).

Di sisi lain, ada juga tantangan dalam penerapan pendidikan etika Kristen di sekolah minggu. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Trifosa dkk., mengidentifikasi bahwa keterbatasan dalam sumber daya pengajar dan metode

pengajaran yang kurang inovatif dapat menjadi hambatan dalam penyampaian materi etika yang efektif (Trifosa et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada pelatihan lebih lanjut bagi pengajar serta penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih menarik.

Kurangnya perhatian gereja dalam pembinaan dan perhatian gereja juga dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan etika Kristen. Ini berdampak pada konsep pengajaran yang diterapkan di sekolah minggu kerap kali kurang terstruktur dengan baik, yang menyebabkan kurangnya konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai etika Kristen (Manalu & Purba, 2023). Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kreativitas pengajaran yang lebih sistematis dan terintegrasi, yang dapat diadaptasi oleh berbagai gereja untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral di sekolah minggu.

Namun demikian, *research* yang dilakukan Yuli menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan etika Kristen yang terstruktur sejak dini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mempertahankan nilai-nilai etika ini dalam kehidupan dewasa mereka (Ferianti, 2021). Studi ini menekankan bahwa dampak jangka panjang dari pendidikan etika Kristen sangat signifikan dalam membentuk karakter yang kuat dan beretika.

Pendidikan etika Kristen juga menekankan pentingnya kedisiplinan spiritual dan moral. Susan dalam analisisnya menggarisbawahi bahwa, anak-anak yang diajarkan untuk mengintegrasikan disiplin spiritual seperti doa dan meditasi dalam kehidupan sehari-hari mereka menunjukkan kontrol diri yang lebih baik dan ketahanan moral dalam menghadapi godaan dan tekanan sosial (Bawole, 2020). Ini menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen tidak hanya berfokus pada nilai-nilai moral tetapi juga pada pengembangan spiritual yang holistik.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hesty dkk. menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memperkuat pendidikan etika Kristen yang diberikan di sekolah minggu (Anabertus et al., 2023). Anak-anak yang mendapatkan dukungan kuat dari orang tua dalam hal ini lebih cenderung menunjukkan perkembangan moral yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen di sekolah minggu harus menjadi upaya bersama antara gereja dan keluarga untuk mencapai hasil yang optimal.

Relevansi pendidikan etika Kristen dalam pembentukan moralitas di sekolah minggu sangatlah penting. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan ini tetap menjadi fondasi bagi pengembangan moralitas anak-anak. Penelitian-penelitian terbaru mendukung bahwa dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif, pendidikan etika Kristen dapat lebih efektif dalam menciptakan generasi yang bermoral dan beretika.

## Kesimpulan

Studi retrospektif ini mengeksplorasi transformasi moral pada orang dewasa yang melalui pendidikan etika Kristen di Sekolah Minggu sejak masa kanak-kanak. Masalah yang dibahas adalah sejauh mana pendidikan etika Kristen yang diberikan di Sekolah Minggu berdampak pada perkembangan moral individu ketika mereka dewasa. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan ini memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, seperti integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Orang dewasa yang secara konsisten terlibat dalam pendidikan etika Kristen di masa kecil cenderung menunjukkan perilaku moral yang lebih kuat dan memiliki komitmen yang lebih besar terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, studi ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lain, seperti lingkungan keluarga dan komunitas, turut mempengaruhi hasil akhir dari transformasi moral ini. Kesimpulannya, pendidikan etika Kristen di Sekolah Minggu memiliki dampak signifikan, namun perlu didukung oleh konteks yang lebih luas untuk hasil yang optimal.

### Daftar Rujukan

- Anabertus, H. R., Tabun, M. Y., Pasaribu, E. Y. & Siahaan, R. J. (2023). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Anak*. 4, 126–140.
- Anderson, J. R. (2018). *Christian Moral Education: Building a Strong Foundation*. Faith & Life Publishing.
- Anderson, J. R. (2020). Faith-Based Moral Education. *Journal of Religious Education and Ethics*, 28(4).
- Barrera, A. (2023). *Compassion-Justice Conflicts and Christian Ethics*. Cambridge University Press.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143–156.
- BBC. (2017). *Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang terorganisir'*.
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *JURNAL LUXNOS*, 7(2), 288–302.
- Center, P. R. (2018). *The Age Gap in Religion Around the World*. Center, Pew Research.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design; Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J. & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50.
- Doe, J. (2021). The Impact of Christian Ethics Education on Moral Character Development in Sunday School. *Journal of Moral Education*.
- Ferianti, Y. (2021). *PENTINGNYA ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER*. 1(2), 1–14.
- Fowler, J. W. (2016). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper One.
- Hia, O. A. P. & Zega, S. J. (2022). Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan

- Spiritualitas dan Sosial Anak. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–31.
- Indonesia, V. (n.d.). *Media Sosial Masih jadi sarana penyebaran berita palsu dan isu sara*. VOA Indonesia.
- Jenkins, M. (2018). Retrospective Analysis: A Historical Perspective in Research Methodology. *Journal of Historical Research Methods*, 23(4), 455–472.
- Johnson, K. (2020). *Urgency of Evangelism in Modern Theology*. Gospel Publishing.
- Jones, R. T. (2015). *Christian Education and Moral Development*. Crossway Books.
- Keller, T. (2022). *Forgive: Why Should I and How Can I?* Viking.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- KOMINFO. (2024). *Pengguna Internet Meningkat, Kominfo Galang Kolaborasi Tingkatkan Kualitas Layanan*. KOMINFO. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran_pers)
- Lusiana Sinambela, J., Sinaga, J., Maruli Hutabarat, B., Woran, R. & Siswanto, D. (2023). Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab. *Global Education Journal*, 1(3), 321–334.
- Manalu, D. & Purba, B. (2023). Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 281–295. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.349>
- Maria Lasfrida Silalahi, Susanna Jesica Barus, Iman Satria Ndururu & Maximilianus Wira. (2022). Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Kristen. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 292–297. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.846>
- Marisi Candra Gunawan; Henok Haryanto. (2024). RESOLUSI KONFLIK: MEMAKNAI PENGAMPUNAN DALAM MATIUS 6:12, 14-15 DAN IMPLIKASINYA BAGI SIKAP ORANG PERCAYA. *Manna Rafflesia*, 10(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.349](https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.349)
- Martin, D. L. (2019). Religious Instruction in the Digital Age. *International Journal of Digital Theology*, 12(1), 34–50. <https://doi.org/10.4321/ijdt.v12i1.7890>
- Martin, D. L. (2021). *Christian Ethics in the Digital Age*. Los Angeles.
- Oxford English Dictionary. (2023). *Analysis*. Oxford English Dictionary. <https://www.oed.com/>
- Pananrang, A. R. (2017). *Etika Birokrat*. SAH MEDIA.
- Panggabean, A. D. (2024). *Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. RRI. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Puspa Weni, et al. (2022). Dampak Pelayanan Sekolah Minggu bagi Kehidupan Rohani. *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 85.
- Reimer, K. (2021). Christian Education and Its Impact on Social Engagement: A Longitudinal Study. *Religious Education Journal*, 116(4), 345–362.
- Sagala, L. D. J. F., Br Simamora, E. S. & Yulianti, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 1–14.
- Sianipar, E. M., Simanjuntak, P. J. & ... (2022). Pemberdayaan Sekolah Minggu Dan

- Remaja Hkbp Ressort Simanindo. *Community ...*, 3(3), 2274–2279.
- Sigalingging, J. & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426–7436.
- Silaen, R. T. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12. *Manna Rafflesia*, 10(2), 309–321. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.386](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386)
- Sitompul, B., Sitohang, D., Simamora, A. & Simanjuntak, B. (2024). Pelayanan PAK di Gereja Bagi Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 29.
- Smith, K. & Brown, L. (2019). Evaluating Teaching Methods in Sunday School: A Study on Christian Ethical Education. *Religious Education Journal*.
- Smith, L. K. (2017). Sunday School's Role in Moral Formation. *Journal of Christian Education*, 33(2), 145–1652.
- Smith, L. K. (2020). *Moral Development in a Christian Context*. Grace Publications.
- Stott, J. (2010). *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. IVP (InterVarsity Press).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Hlm: 43
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108.
- Taylor, E. J. (2018). The Lasting Effects of Religious Education. *Religious Studies Review*, 42(3), 210–225.
- Taylor, E. J. (2019). *Faith and Moral Growth: The Role of Sunday School*. Heritage Press.
- Torre, M. D. La. (2023). *Embracing Hopelessness*. Fortress Press.
- Trifosa, F., Suryana, Y. J., Willis, M., Monica, K., Setiawati, R., Samsun, P. S. & Situmorang, S. (2021). Tantangan Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital pada Anak-Anak di Kota Semarang. *Jurnal HITS*, 2(3), 1–16.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. ANDI.
- Verkuyl, J. (1993). *Etika Kristen Bagian Umum*. BPK Gunung Mulia.
- Williams, A. & Thompson, D. (2020). Long-Term Effects of Christian Ethical Education in Sunday Schools. *Journal of Christian Ethics*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.
- Zega, Y. A. & Bilo, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi : Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>